



ADADPTASI FASHION DALAM ARSITEKTUR PADA GRAHA MODE BUSANA DI KOTA MANADO

Julianti Tharisa Djuli¹, Devy Sarah Sahambangun², & Stephanie Jill Najoan³.

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Prisma

²Program Studi Arsitektur, Universitas Prisma

³Program Studi Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

E-mail: liadjuli0@gmail.com sarah.vyrah@gmail.com stephaniejill2301@unsrat.ac.id

Received: 10 Juni 2025; Revised: 17 Juni 2025 Published: 25 Juni 2025

ABSTRAK

Fashion pada Abad Pertengahan dipengaruhi oleh kelas sosial dan status, mencerminkan kekayaan dan kedudukan seseorang. Dengan perkembangan cepat tren fashion modern akibat perubahan sosial, politik, dan budaya, dunia mode kini menjadi daya tarik bagi kalangan muda dan perancang daerah. Meskipun ada anggapan bahwa perancang daerah kurang berbakat, karya mereka telah terbukti diminati baik di daerah maupun kota besar Indonesia, bahkan dieksport. Kota Manado, sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara, memiliki perekonomian yang tumbuh pesat, mirip dengan kota-kota di Pulau Jawa, termasuk perkembangan signifikan di bidang fashion. Mengintegrasikan elemen fashion dalam arsitektur diharapkan dapat menciptakan graha mode busana yang menarik secara visual dan berkesan, sekaligus memperkuat identitas budaya Sulawesi Utara. Graha mode busana ini diharapkan dapat meningkatkan budaya busana lokal, menarik wisatawan, mendorong kreativitas, dan mengedukasi masyarakat Kota Manado.

Kata Kunci: Graha Mode Busana, Fashion dalam Arsitektur, Pesisir Kota Manado

ABSTRACT

Fashion in the Middle Ages was influenced by social class and status, reflecting a person's wealth and position. With the rapid development of modern fashion trends due to social, political and cultural changes, the world of fashion has now become an attraction for young people and regional designers. Even though there is an opinion that regional designers lack talent, their work has proven to be in demand both in Indonesia's regions and big cities, and is even exported. Manado City, as the capital of North Sulawesi Province, has a rapidly growing economy, similar to cities on the island of Java, including significant developments in the fashion sector. Integrating fashion elements in architecture is expected to create a fashion house that is visually attractive and memorable, while strengthening the cultural identity of North Sulawesi. It is hoped that this fashion house can improve local fashion culture, attract tourists, encourage creativity and educate the people of Manado City.

Keywords: *Fashion House, Fashion in Architecture, Coastal City of Manado*

PENDAHULUAN

Fashion pada Abad Pertengahan mencerminkan kekayaan dan kedudukan sosial, sementara trend fashion modern berkembang pesat karena perubahan sosial, politik, dan budaya. Dunia mode kini menjadi daya tarik bagi kalangan muda dan perancang daerah, yang karyanya diminati di kota besar Indonesia bahkan dieksport. Kota

Manado, sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara, memiliki perekonomian yang berkembang pesat, dengan industri fashion yang semakin maju. Meskipun Manado mulai menarik perhatian dalam dunia mode, fasilitas untuk mendalami fashion masih kurang. Pemerintah Sulawesi Utara mendorong pengembangan industri kecil menengah (IKM) busana karena potensi ekonominya tinggi.

Manado memiliki perkembangan berkualitas di bidang fashion, termasuk pusat desain fashion. Pakaian batik, salah satu jenis pakaian khas Sulawesi Utara, digunakan dalam berbagai acara formal dan ritual tertentu. Namun, perhatian pemerintah terhadap budaya pakaian batik masih kurang, dengan acara fashion batik hanya digelar pada Hari Batik Nasional. Acara fashion sering diselenggarakan di fasilitas umum yang kurang memiliki karakteristik, sehingga masyarakat kurang dapat fokus pada model busana yang diperagakan. Wilayah pesisir Manado, yang sebagian besar digunakan untuk industri dan pelabuhan, berpotensi dikembangkan untuk memperkaya pariwisata dengan memanfaatkan karakter alam dan pemandangan.

Untuk mengatasi masalah ini, muncul gagasan menghadirkan graha mode busana di wilayah pesisir Manado yang dapat mewadahi edukasi, peragaan busana, dan promosi fashion. Graha ini akan dirancang dengan tema Adaptasi Fashion dalam Arsitektur, menggabungkan elemen desain fashion ke dalam arsitektur. Integrasi elemen fashion dalam arsitektur akan menciptakan ruang visual yang menarik dan berkesan, memperkuat identitas budaya Sulawesi Utara. Diharapkan, graha mode busana ini akan berperan penting dalam meningkatkan budaya busana lokal, menarik wisatawan, mendorong kreativitas, dan mengedukasi masyarakat Kota Manado.

Ada 3 aspek pendekatan rancangan :

1. Pendekatan tipologi objek, Pendekatan tipologi objek merujuk pada cara mengkategorikan atau mengelompokkan objek atau entitas berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh objek-objek tersebut. Pendekatan ini melibatkan pembuatan jenis-jenis atau klasifikasi

yang berbeda untuk memahami perbedaan dan persamaan antara objek-objek dalam suatu domain tertentu;

2. Pendekatan tapak & lingkungan, Pendekatan tapak dan lingkungan merujuk pada cara pendekatan atau pendekatan dalam perencanaan, desain, atau pengelolaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Pendekatan ini mempertimbangkan interaksi kompleks antara manusia, lingkungan alam, budaya, dan faktor-faktor lainnya yang memengaruhi karakter suatu lokasi atau wilayah;

3. Pendekatan tematik, Pendekatan tematik adalah cara pendekatan atau pendekatan dalam pengajaran, pembelajaran, penelitian, atau pengorganisasian informasi yang berpusat pada suatu tema atau topik tertentu. Pendekatan ini menekankan pengintegrasian materi dari berbagai disiplin ilmu atau bidang pengetahuan ke dalam suatu tema utama atau topik yang lebih luas tema yang di ambil yakni Adaptasi Fashion dalam Arsitektur.

METODE

Untuk proses perancangan objek ini, Metode-metode yang akan digunakan untuk memperoleh data yang mendukung pendekatan perancangan meliputi :

- Pengamatan/observasi terhadap objek yang terkait dengan gedung multifungsi khususnya untuk kegiatan pertunjukan, galleri dan museum dari Mode Busana, baik itu secara langsung yaitu peninjauan ke tempat, serta pengambilan gambar bangunan luar maupun dalam pada bangunan tersebut.



- Studi literatur yakni mempelajari/mengkaji bahan-bahan literatur yang berhubungan dengan objek, atau teori-teori yang bisa digunakan untuk dijadikan konsep perancangan serta data-data penunjang lainnya.
- Observasi lapangan yakni metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau objek tertentu di lokasi yang sesungguhnya atau alamiah. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung apa yang terjadi di lapangan, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi yang signifikan terhadap lingkungan atau objek yang diamati.
- Eksperimen desain yakni sebuah pendekatan yang digunakan dalam proses desain untuk menguji dan mengevaluasi ide, produk, atau konsep secara iteratif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan desain dengan cara melakukan percobaan atau uji coba berulang menggunakan prototipe atau model.

Secara etimologis definisi Perancangan *Graha Mode Busana* adalah :

- Perancangan
adalah mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu, merencanakan). (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- *Graha*
Gedung tempat kegiatan resmi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- Mode
Ragam modern (terkini) pada waktu tertentu misalnya pakaian. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

- Busana
merupakan pakaian (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Jadi bisa disimpulkan bahwa perancangan graha mode busana adalah merancang tempat untuk kegiatan resmi yang bertemakan busana.

Prospek dan Fisibilitas Proyek

- Prospek

Graha Mode Busana menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemuda dan masyarakat umum kota Manado. Dengan adanya hubungan erat antara mode busana, proses perancangan memberikan wadah yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan pendidikan tentang mode busana. Wadah ini dapat digunakan untuk mempromosikan perencanaan, menampilkan berbagai macam modus, dan mengajarkan model tentang pengembangan diri seperti mental dan kepercayaan diri, etika, dan sikap profesional, yang akan membentuk model menjadi profesional.

Graha Mode Busana dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah daerah Kota Manado karena dapat berfungsi sebagai fasilitas hiburan, informasi, dan pendidikan, serta tempat hiburan bagi penduduk lokal dan wisatawan. Dengan demikian, Graha Mode Busana dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi pemerintah daerah Kota Manado.

- Fisibilitas

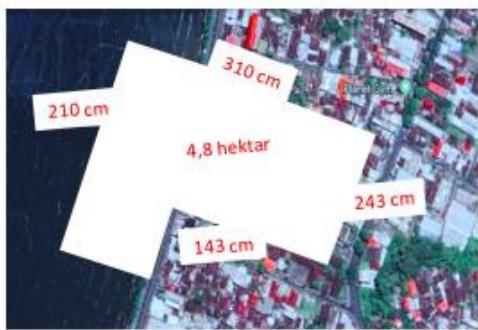
Graha Mode Busana akan berfungsi sebagai wadah untuk mempromosikan, memberikan informasi, dan mendidik penggiat mode busana di Sulawesi Utara, khususnya Kota Manado. Ini akan menjadi tempat di mana para penggiat dunia mode busana seperti perancang busana, penata busana , penata rias dan model berkumpul.

Graha Mode Busana memiliki berbagai

fasilitas, termasuk ruang desain mode, ruang produksi, ruang pagelaran, ruang pameran, toko pakaian, dan ruang pendidikan. Diperkirakan Graha Mode Busana dapat memenuhi kebutuhan para pecinta mode busana di Kota Manado dengan menyediakan berbagai fasilitas seperti Ruang Kelas Teori, Ruang Kelas Praktek, dan Ruang Tim Pengajar. Saya yakin banyaknya acara pagelaran mode busana di Manado akan membantu pertumbuhan ekonomi Kota.

Lokasi dan Tapak

Graha Mode Busana dibangun di Manado, Sulawesi Utara. Manado, yang berbatasan dengan Tomohon, Bitung, dan Minahasa Selatan, adalah kota dengan banyak penggemar mode dan modeling.



Gambar 1. Peta Lokasi Terpilih
Sumber : Google Earth

Tapak yang terletak di Jl. Boulevard II, Kecamatan Tumiting, di pusat Kota Manado, adalah sebagai tapak yang terpilih untuk pembangunan objek.

- Luas tapak : 4,48 Ha
- Batas tapak
 - Sebelah utara: berbatasan dengan tepi laut.
 - Sebelah timur: berbatasan dengan petokoan dan rumah penduduk.
 - Sebelah selatan: berbatasan dengan Rumah makan dan rumah penduduk.

- Sebelah barat: berbatasan dengan tepi laut

- Perhitungan luasan :

Luas tapak = tapak darat + tapak laut

$$= 40.4800 \text{ m}^2 + 23.100 \text{ m}^2$$

$$= 63.580 \text{ m}^2$$

Panjang jalan = 210 m

Luas sepadan jalan = 1 / 2 lebar jalan + 1 meter ×

$$\text{Panjang jalan} = 6\text{m} + 1 \times 210 = 1,470 \text{ m}^2$$
$$143\text{m} 210\text{m} 4,48\text{h m} 63$$

Panjang pantai = 210 m

Sepadan pantai = Panjang pantai × 100m

$$= 210 \times 100$$

$$= 21.000 \text{ m}^2$$

Total luas tapak = Luas tapak –

(sempadan jalan + Sempadan pantai)

$$= 40,480 \text{ m}^2 - (1,470 \text{ m}^2 + 21.000 \text{ m}^2)$$

$$= 40,480 \text{ m}^2 - 21.945 \text{ m}^2$$

$$= 18.010 \text{ m}^2$$

Luas tapak efektif KDB = 30%

$$= 0,3 \times 18.010 \text{ m}^2 = 5.403 \text{ m}^2$$

Adaptasi Fashion dalam Arsitektur

Steward dalam Buku "Fashioning Spaces: Mode and Modernity in Late Nineteenth-Century Paris" (2016), fashion mengacu pada studi mendalam tentang fenomena, Fashion sebagai sebuah sistem budaya yang melibatkan produksi, distribusi, konsumsi, dan makna dari pakaian dan gaya. Kata Fashion berasal dari beberapa bahasa yaitu bahasa Perancis: Facon yang berarti bentuk, cara, atau metode, Sedangkan menurut Solomon dalam bukunya 'Consumer Behaviour : European Perspective', Fashion Merupakan bentuk yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (tata pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dan sebagainya). Adaptasi secara teori antara Fashion dan arsitektur mengacu pada konsep-

konsep dan prinsip-prinsip yang dapat diambil dari salah satu bidang untuk diterapkan dalam yang lain, dengan tujuan untuk menciptakan keterkaitan yang harmonis antara desain pakaian dan desain bangunan. Berdasarkan dari pengertian yang dikumpulkan di atas, mengartikan bahwa Adaptasi Fashion memungkinkan mode untuk tetap relevan dan diterima di berbagai konteks sosial dan geografis, serta membuatnya lebih inklusif dan aksesibel bagi banyak orang.

Konsep tema Adaptasi Fashion dalam Arsitektur yaitu konsep di mana prinsip-prinsip desain dan tren dalam Fashion diterapkan dalam perancangan dan pembangunan bangunan. Ini mencakup penggunaan warna, bentuk, tekstur, dan gaya yang sering ditemukan dalam dunia Fashion untuk menciptakan ruang yang estetis, fungsional, dan inovatif. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen Fashion ke dalam arsitektur, desainer dapat menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional tetapi juga estetis, inovatif, dan relevan dengan tren saat ini. Sesuai untuk digunakan dalam objek perancangan Graha Mode Busana, dimana Adaptasi Fashion dalam arsitektur pada Graha Mode Busana Seperti dalam Fashion, di mana pakaian sering kali merupakan cara untuk mengekspresikan identitas dan gaya pribadi, arsitektur juga dapat dirancang untuk mencerminkan karakter dan preferensi pemilik atau pengguna.

Interpretasi Arsitektural

Interpretasi arsitektural Adaptasi Fashion dalam arsitektur melibatkan pengaplikasian prinsip – prinsip metode untuk penerapan Fashion kedalam rancangan arsitektural. Adapun pemaknaan Fashion dalam rancangan arsitektur berupa:

- Fashion dalam cara berpakaian meliputi aspek kenyamanan, kualitas dan kebutuhan ruang

pemakainya, maupun kesan dari pemakainya. Penggunaan geometri dalam Fashion merupakan penggunaan bentuk-bentuk sederhana dalam strategi perancangan pakaian, bentuk geometri pada umumnya yang digunakan antara lain adalah lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, dan kerucut. Bentuk geometri ini banyak diterapkan pada pakaian. Dalam membuat desain, tidak hanya berlandaskan ide, tetapi juga harus mempunyai konsep rancangan bentuk dasar yang mudah dipahami. Konsep rancangan bentuk dasar ini dituangkan kedalam bentuk pola rancangan, sehingga akan mudah diwujudkan ke bentuk pakaian yang sebenarnya.

- Penggunaan kulit sebagai struktur dalam Fashion dapat diartikan seperti penggunaan satu lembar material atau bahan untuk menyelesaikan keseluruhan bagian dari pakaian. Teknik pengrajin berupa digunting, ditarik, dan diikat sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah pakaian.

- Metode dan teknik yang digunakan dalam Fashion desainer dimana Fashion desainer menciptakan suatu trend terbaru dalam lingkungan masyarakat berupa pakaian dan aksesoris pendukung. Adaptasi Metode dan teknik dari Fashion desainer berupa:

Draping

Draping merupakan metode desain membentuk pakaian langsung di badan manekin atau model. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai aspek bangunan, baik eksterior maupun interior, dan melibatkan penggunaan material yang fleksibel atau teknik konstruksi khusus untuk mencapai tampilan yang diinginkan.

Wrapping

Metode *wrapping* merupakan teknik membungkus pakaian dari satu sisi ke sisi yang lain

ke tubuh pemakainya. Teknik ini sering digunakan untuk memberikan tampilan unik pada bangunan, melindungi struktur, atau menambahkan lapisan fungsional seperti insulasi.

Printing

Teknik *printing* merupakan proses desain untuk tenunan, rajutan atau dicetak dalam kain untuk mendapatkan motif-motif serta gambar dalam material textile. Teknologi ini telah merevolusi cara arsitek dan desainer menciptakan detail dan motif.

Folding

Folding merupakan metode melipat dalam rancangan busana berfungsi sebagai nilai estetik dalam rancangan, dalam arsitektur mengacu pada penggunaan teknik lipatan atau melipat untuk menciptakan bentuk dan struktur yang kompleks dan menarik secara visual.

Silhouette / Struktur

Metode desain struktur dalam Fashion desainer disebut juga *silhouette* merupakan suatu susunan garis, bentuk yang dipadukan menjadi suatu rancangan. Konsep ini sering kali memanfaatkan pencahayaan dan bayangan untuk menonjolkan atau menyoroti bentuk bangunan tanpa perlu menampilkan detail internal atau elemen-elemen yang lebih kompleks.

Colour

Colour atau Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan desain pada pakaian lebih menarik. Unsur warna dapat mengungkapkan suatu perasaan, sifat dan watak yang berbeda. Unsur warna mempunyai variasi yang tidak terbatas. Berdasarkan sifatnya, unsur warna dalam desain

pakaian terdiri dari warna muda, warna tua, warna gelap, warna redup, dan warna cemerlang.

Texture

Pengertian *texture* tidak saja terbatas pada sifat permukaan benda atau bahan, tetapi juga menyangkut kesan terhadap perasaan yang timbul ketika melihat permukaan bahan. *Texture* dapat mempengaruhi penampilan bahan, baik secara visual, maupun secara sensasional kesan terhadap perasaan. Berdasarkan visualnya, *texture* bahan pada rancangan pakaian dapat dibedakan sebagai berikut: Kusam dan berkilau, Tembus pandang dan tidak tembus pandang, Jarang dan rapat, Polos dan bermotif.

Strategi Perancangan Tematik

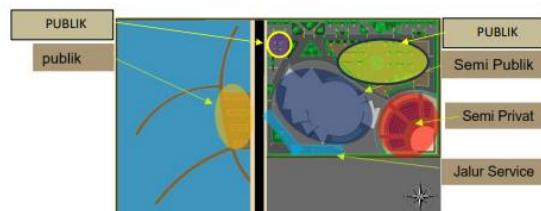
Tabel 2. Tabel Strategi Perancangan

Bahasa Tema (Teknik Fashion Desainer)	Elemen Implementasi	Konsep Arsitektural
- <i>Cutting</i> (pemotongan)	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi bentuk/ruang dan tapak • Himpunan ruang • Material • Pola Sirkulasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep bentuk • Konsep tapak • Konsep ruang • Konsep ruang dalam dan luar
- <i>Wrapping</i> (menempuk)	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi bentuk/ruang dan tapak 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep bentuk • Konsep tapak
- <i>Folding</i> (melipat)	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi bentuk/ruang dan tapak 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep bentuk • Konsep tapak
- <i>Draping</i> (mengantungkan)	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi bentuk/ruang dan tapak 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep bentuk • Konsep tapak
- <i>Colour</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Material • Warna seluruh • Material • Karakteristik ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep Seluruh • Konsep ruang dalam • Konsep warna
- <i>Texture</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tekstur seluruh • Karakteristik ruang • Material 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep ruang dalam • Konsep ruang • Konsep Tekstur
- <i>Material Textile</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Material • Karakteristik ruang • Tekstur seluruh • Komposisi bentuk/ruang dan tapak 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep ruang dalam • Konsep bentuk • Konsep tapak • Konsep Tekstur • Konsep warna
- <i>Skala</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Komposisi bentuk/ruang dan tapak • Struktur • Material • Struktur 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep tapak • Konsep bentuk • Konsep ruang dalam dan luar • Konsep struktur
- <i>Garis dan Arah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Himpunan ruang • Pola Sirkulasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep bentuk dan tapak • Konsep ruang dalam

KONSEP PERANCANGAN

Rencana Tata Tapak

Pemotongan, Penumpukan, Dilipat, dan digantung bentuk dasar persegi yang menghasilkan pola sudah sempurna antara perpaduan penggunaan pola dasar persegi, lingkaran dan lingkaran pada tapak untuk menyesuaikan keperluan ruang – ruang.

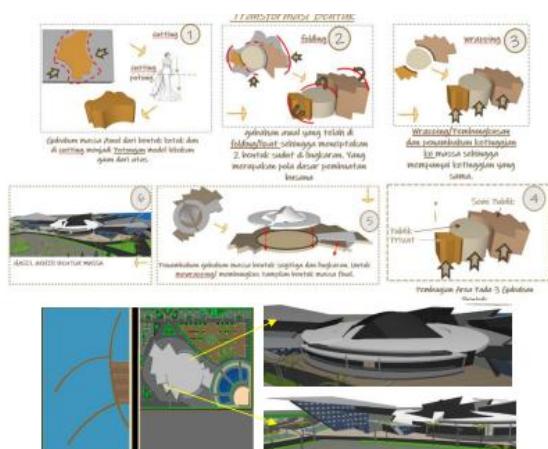


Gambar 2. Konsep tata tapak

Sumber : Analisa Penulis

Konsep Bentuk dan Gubahan Massa

Mempunyai konsep yang mengambil bentuk Kotak sederhana dari Pola pola dasar pembuatan busana dan di terapkan implementasi tema yaitu metode cutting (memotong) dari bentuk kotak menjadi pola persegi dan lingkaran ,wrapping (menumpuk), dari bentuk persegi dan lingkaran di tumpuk dan menghasilkan pola yang menyatu antara persegi dan lingkaran, folding (melipat) 2 pola tersebut di lipat sehingga bertambah pola baru segitiga, dan draping (mengantung) 2 pola persegi dan segitiga sehingga menghasilkan sudut yang mengarah ke atas. sehingga menghasilkan konsep bentuk yang final.



Gambar 3
Konsep bentuk dan gubahan massa

Konsep Ruang Dalam

Penggunaan Warna dingin yang di ambil dari motif textile untuk menimbulkan kesan sifat dan aktifitas dalam objek bangunan. Sedangkan penggunaan warna hangat akan di aplikasikan sebagai penutup atap, agar menimbulkan kesan nyaman. Pemakaian material kaca agar menciptakan dimensi yang visual dan dinamis serta

memaksimalkan pencahayaan alami di dalam bangunan.

Konsep Warna dan Selubung

Penggunaan Warna putih & Warna hitam dan abu-abu. Penggunaan warna putih pada dinding luar dapat membantu dalam memantulkan panas matahari, sehingga mengurangi konsumsi energi untuk pendinginan. Warna hitam dan abu-abu memberikan kontras yang jelas terhadap elemen-elemen bangunan lainnya, seperti jendela, pintu, atau aksen lainnya. Ini dapat menonjolkan detail arsitektural dan menciptakan kesan visual yang menarik. Fasad dengan pola geometris dengan panel kaca yang berfungsi untuk memaksimalkan cahaya alami yang masuk ke dalam bangunan sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan dan menghemat energi.

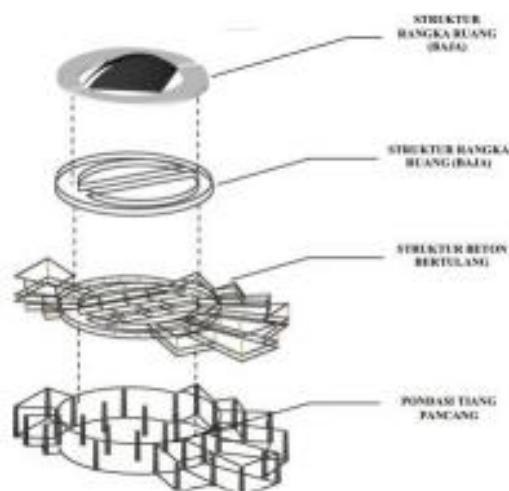


Gambar 4. Konsep Warna dan Selubung

Konsep Struktur

Penggunaan pondasi tiang pancang pada perencanaan Graha Mode Busana ini agar bisa mengantisipasi dan mengatasi faktor alam yang mempengaruhi keseimbangan dan kestabilan bangunan. Penggunaan struktur rangka ruang pada bangunan Graha Mode Busana ini karena merupakan struktur bentangan pendek dan memiliki

kolom penopang, sehingga kekuatan penopang dan penyeimbang yang stabil, membuat bangunan bisa mengatasi/meminimalisir getaran pada bangunan disebabkan oleh faktor alam.



Gambar 5. Konsep Struktur

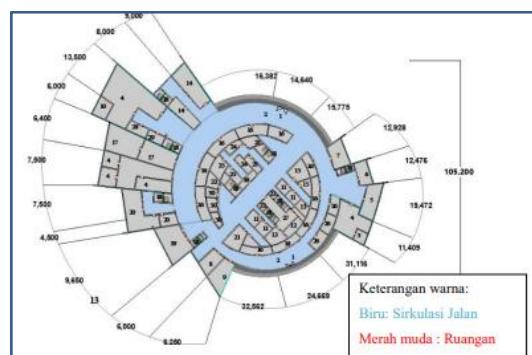
Konsep Sirkulasi

Sirkulasi tapak menggunakan pola gabungan antara terpusat & linear. Penerapan Pola sirkulasi terpusat ini memudahkan akses ke berbagai bagian tapak dari titik pusat area panggung outdoor. Semua jalan atau rute mengarah ke pusat, membuat navigasi lebih sederhana. Penerapan pola sirkulasi linear bisa ditemukan pada koridor panjang dari area parkir ke gedung graha.

Gambar 6. Konsep Sirkulasi

Konsep Sirkulasi dalam bangunan

Sirkulasi Menggunakan Pola gabungan antara Spiral & Linear . menggunakan pola sirkulasi spiral untuk memandu pengunjung melalui Graha dengan cara yang logis dan menarik serta menciptakan jalur yang menarik dan memberikan pemandangan beragam dari berbagai sudut. Penggunaan Sirkulasi linear biasanya dirancang sedemikian sehingga pengguna dapat mengakses berbagai area secara berurutan sepanjang satu garis lurus.



Gambar 7.
Konsep Sirkulasi dalam bangunan

Konsep Pesisir

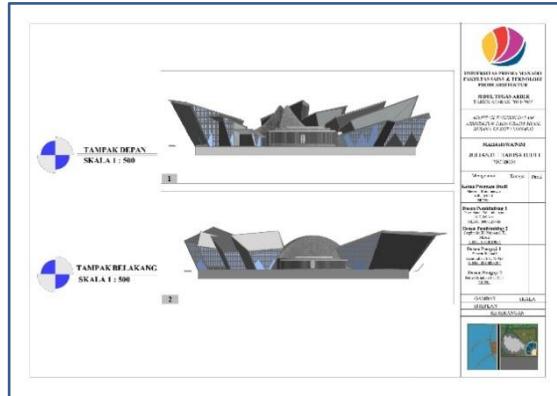
Pada area pesisir pantai menempatkan area street food dekat dengan titik akses utama ke graha, seperti pintu masuk atau parkiran. Serta lokasi yang menawarkan pemandangan matahari terbenam.

Bagian ini merupakan hasil akhir dari perancangan Graha Mode Busana di Kota Manado dengan tema Adaptasi Fashion dalam Arsitektur.

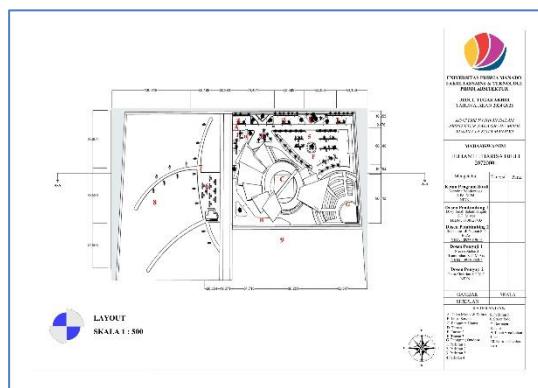




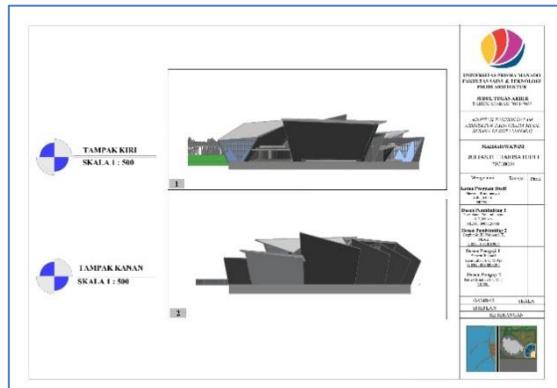
Gambar 8. Siteplan



Gambar 11. Tampak bangunan



Gambar 9. Layout plan



Gambar 12. Tampak Bangunan c



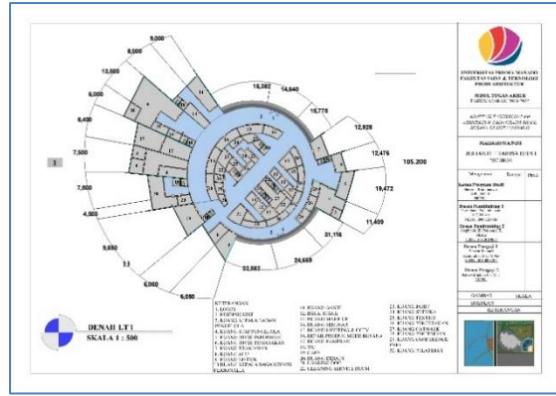
Gambar 10. Tampak bangunan A



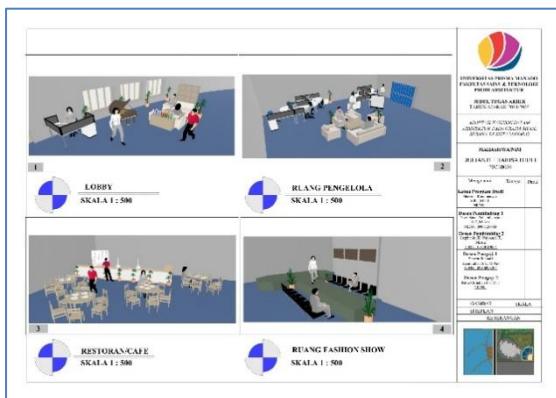
Gambar 13. Perspektif mata burung



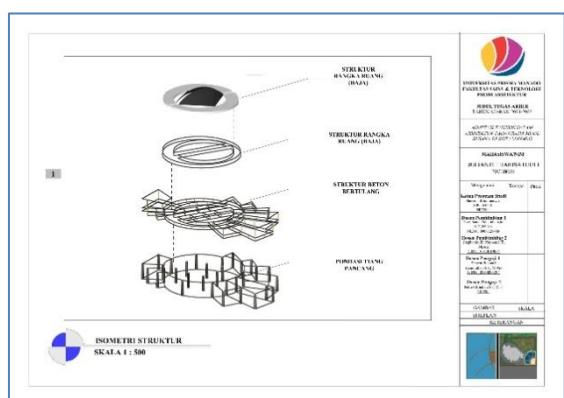
Gambar 14. Perspektif mata manusia



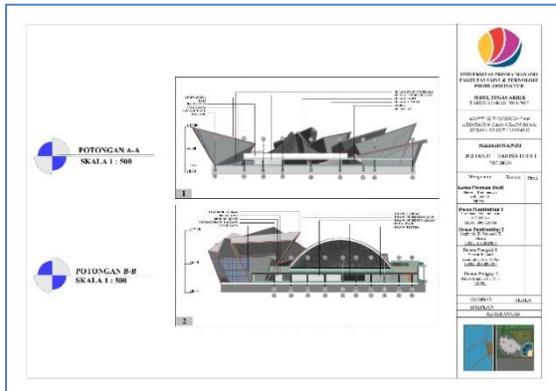
Gambar 17. Denah Bangunan



Gambar 15. Interior dakam bangunan



Gambar 18. Isometri Struktur



Gambar 16. Potongan Bangunan

KESIMPULAN

Graha Mode Busana ini dihasilkan berdasarkan kerangka berpikir yang ada, melalui langkah awal dengan latar belakang yang jelas lewat lokasi, objek, serta tema Adaptasi *Fashion* yang akan menunjukkan objek yang ikonik pada lokasi yaitu di Kota Manado.

Perancangan dihasilkan dari proses pengumpulan data yang kemudian dianalisa dan diproses melalui tahapan-tahapan perancangan. Objek ini juga mengimplementasikan teknik teknik yang di gunakan para desainer dengan teori

semiotika sebagai strategi desain. Sehingga dalam hal ini unsur *Fashion* yang ditandakan (*signified*) dan hasil rancangan sebagai yang menandakan (*signifier*) dan membentuk bangunan-bangunan serta konsep-konsep yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooke Hodge (2006). *Skin + Bones “Parallel Practices In Fashion And Architecture”* New York.
- Catherine Viriya (2012), Universitas Indonesia. Skripsi “Arsitektur Yang Fashionable”. Jakarta.
- Ching, Francis D.K. “Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatatan”. Jakarta: Erlangga
- Freud, Sigmund. (Terjemahan K Bertens). (1991) (cet. Ke-7), Memperkenalkan *Fashion*. Gramedia. Jakarta.
- Harris, Roy, (2003). The Necessity of Artspek The Language of The Arts in The Western Tradition. Great Britain. New York.
- Hendranigsih Peran (1985), Penerbit: Djambatan “Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur” Jakarta.
- Laksmi G. Siregar (2008) “Makna Arsitektur”. Jakarta.
- Mais Karadsheh (2012). *Skin + Body “The Fashion of Architecture”*. New York.
- Mcneese, Tim. 2006. The Great Hispanic Heritage Salvador Dali. Chelse House. New York.
- Stewart, N. L. (2016). *Fashioning Spaces: Mode and Modernity in Late-Nineteenth Century Paris*. Dress, 42(1), 64–66.